

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

*Home industry* bistik rolade Nurul Huda yang saat ini berada di desa Sugihrejo Rt 05/ Rw 05 Kec. Gabus Kab. Pati merupakan salah satu industri makanan bistik rolade di desa Sugihrejo yang sampai sekarang masih beroperasi. Awalnya usaha ini dijalankan di rumah pemilik yaitu Hj. Rukamah yang berlamatkan di desa Kuryokalangan, tetapi seiring berkembangnya unit usaha pada Pondok Pesantren Nurul Huda, semua bisnis dipusatkan dan dijadikan satu tempat di desa Sugihrejo. *Home industry* ini merupakan salah satu unit usaha bisnis Pondok Pesantren Nurul Huda Kuryokalangan Gabus Pati, yang dikelola dengan baik. Industri bistik rolade Nurul Huda merupakan jenis bidang usaha produksi berskala kecil dan menengah, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil dan tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Bistik rolade sendiri adalah olahan makanan yang biasanya dimanfaatkan sebagai lauk saat makan. Untuk mempertahankan usaha ini tidaklah mudah, serta membutuhkan konsistensi yang tinggi untuk dapat terus bertahan dalam persaingan usaha yang begitu ketat. Pelaku usaha harus mempunyai strategi agar mampu bersaing dalam pasar.

Sebelum merintis karir sebagai seorang pengusaha bistik rolade, pada tahun 2001 Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda terlebih dahulu mengawali usahanya dengan menjual kain jarik di pasar. Jarik sendiri adalah kain panjang berwarna latar hitam dengan motif batik yang beraneka ragam. Karena penghasilan yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, dirumah beliau, tanggal 13 Mei 2017.

didapatkan tidak begitu baik akhirnya ibu Rukamah memberanikan diri untuk menjalankan bisnis baru dengan membuat bistik rolade pada tahun 2005, dibantu beberapa santri yang ikut mondok di rumah beliau.

Untuk membuat bistik rolade tersebut Ibu Rukamah belajar dari teman yang sebelumnya sudah menggeluti usaha bistik rolade. Awalnya beliau membuat olahan 1 kg kemudian dititipkan pada warung makan yang ada di sekitar pasar tempat ia menjual kain jarik. Tidak disangka bistik rolade terjual habis, hal itu menjadikan motivasi Ibu Rukamah untuk menambah olahannya. Pada produksi kedua Ibu Rukamah menambah jumlah olahannya menjadi 2 kg dan kembali bistik rolade habis terjual.

Pada saat itu beliau memproduksi sendiri dengan beberapa santri putri, produksi masih dilakukan dikediaman beliau yaitu di Desa Kuryokalangan Gabus Pati. Karena usaha yang dijalankan masih terbilang sangat kecil, maka beliau belum mau merekrut karyawan dalam proses produksi tersebut. Hingga akhirnya usaha tersebut semakin tahun semakin berkembang, yang mulanya pemasaran hanya dilakukan disekitar pasar tempat berjualan kain jarik yakni di daerah Tambakromo, kini telah merambah ke daerah lain, seperti daerah Gabus dan Winong. Usaha ini semakin hari semakin dikenal masyarakat ada juga yang langsung pesan untuk acara-acara tertentu.<sup>2</sup>

Setelah pemasaran mulai merambah ke daerah lain pada tahun 2012 Ibu Rukamah merekrut beberapa orang tetangga untuk mendistribusikan olahan tersebut. Ibu Rukamah menularkan ilmu bisnisnya kepada putrinya, sehingga putrinyapun mempunyai bisnis yang sama ditempat yang berbeda. Karena beliau menyadari untuk mencari konsumen khususnya bagi pelaku usaha baru sangatlah sulit akhirnya wilayah pemasaran yang dimiliki oleh Ibu Rukamah diberikan kepada putrinya. Karena hal tersebut, kemudian beliau mencari lokasi pemasaran yang

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, dirumah beliau, tanggal 13 Mei 2017.

berbeda dan sekarang *home industry* ini memasarkan olahannya di wilayah Pati, dan Kudus.

Saat ini *home industry* bistik rolade Nurul Huda setiap minggunya mengolah kurang lebih 30 kg bahan mentah dan mendistribusikan olahan setiap hari. Industri ini telah memiliki 6 karyawan meskipun terlihat sedikit tapi pada industri yang berskala kecil dengan jumlah karyawan tersebut sudahlah menjadi hal yang membanggakan. Pemilikpun tidak lagi mengelola usaha secara langsung. Hanya perlu mengawasi dan mengambil keputusan.

Adapun Visi dan Misi Usaha Bistik Rolade Nurul Huda<sup>3</sup>

a. Visi Usaha

Menjadikan Usaha Pengolahan Makanan yang Halal, Enak, Bermutu dan Terjamin Demi Pemenuhan Kebutuhan Konsumen.

b. Misi Usaha

- a) Memilih bahan baku yang berkualitas dan terjamin, segar dan halal
- b) Memberikan kepuasan terhadap pelanggan serta karyawan
- c) Mengembangkan inovasi demi kelangsungan dan ketahanan usaha

## 2. Lokasi Perusahaan

Lokasi yang dipilih oleh ibu Rukamah untuk memproduksi bistik rolade sangat strategis, karena terletak di Jln. Raya Gabus-Tlogoayu km. 01, tepatnya di desa Sugihrejo Rt 05/ Rw 05, Kec. Gabus, Kab. Pati.<sup>4</sup>

- a. Batas Utara : Desa Plumbungan
- b. Batas Timur : Desa Gabus
- c. Batas Barat : Desa Mojolawaran
- d. Batas Selatan : Desa Kuryokalangan

Lokasi usaha yang dipilih sangat strategis, karena berada dekat dengan jalan raya menuju kecamatan Gabus. Sehingga dalam pembelian bahan baku dan pendistribusian olahan bisa dilakukan dengan mudah.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, dirumah beliau, tanggal 13 Mei 2017.

<sup>4</sup> Observasi di lokasi *home industry* bistik rolade Nurul Huda, tanggal 14 Mei 2017.

### 3. Bidang Usaha

*Home Industry* Bistik Rolade Nurul Huda bergerak dibidang usaha manufaktur, yaitu menghasilkan produk olahan bistik rolade sebagai lauk pauk. Selain memproduksi bistik rolade sendiri, industri ini juga menjual sendiri olahannya kepada para pedagang makanan. Pengusaha juga memberi akses bagi siapa saja yang ingin memesan dengan jumlah yang besar dan mengantar pesanan kepada pembeli. Kualitas bistik rolade ini sangat bagus dan cocok dijadikan sebagai lauk pauk karena tidak mengandung bahan yang membahayakan kesehatan.<sup>5</sup>

### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan aspek penting yang harus dibentuk pada setiap organisasi maupun perusahaan. Struktur organisasi juga berfungsi sebagai pengatur alur kerja pada suatu perusahaan dimana antara pekerja dan manajer harus berada pada tempat yang seharusnya untuk memudahkan segala macam kegiatan operasionalnya supaya mencapai tujuan yang diharapkan. Berbeda dengan struktur organisasi pada perusahaan besar, *home industry* bistik rolade Nurul Huda menerapkan struktur organisasi sederhana yakni semua pekerja atau karyawan diatur oleh satu manajer atau pemilik perusahaan, agar proses produksi serta hasil yang dicapai dapat sesuai yang diarpakan oleh pengusaha.

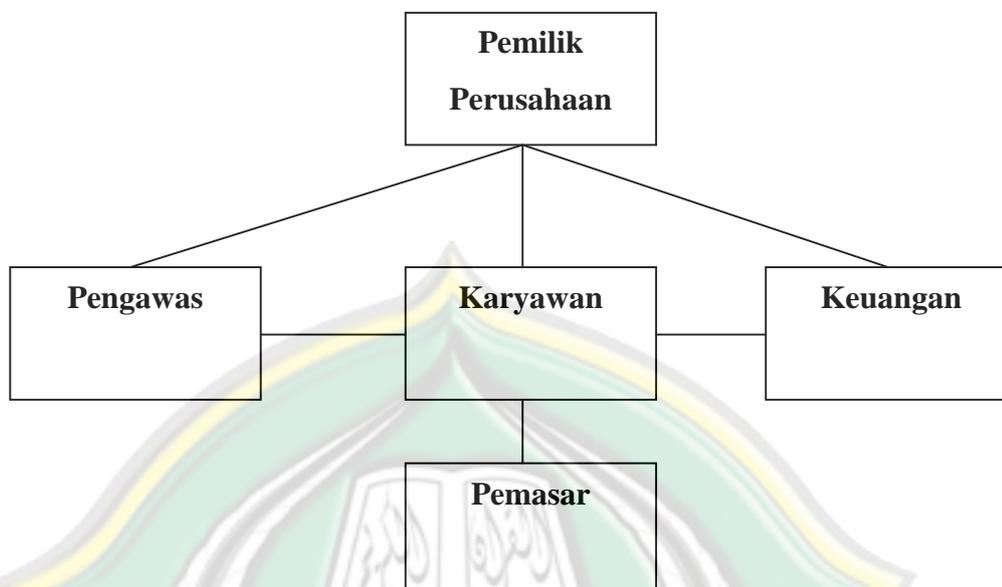
Berikut adalah gambaran Struktur organisasi dari *home industry* bistik rolade Nurul Huda, yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Observasi di lokasi *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, tanggal 14 Mei 2017.

<sup>6</sup> Dokumentasi di kantor unit usaha *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, 23 Mei 2017.

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi**



Dari gambar struktur organisasi *home industry* bistik rolade Nurul Huda diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan struktur kerja pada perusahaan tersebut terbilang masih sangat sederhana. Akan tetapi dalam perusahaan antara semua aspek saling berkontribusi untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan dengan keputusan tetap dari manajer atau pemilik perusahaan.<sup>7</sup>

Berdasarkan struktur organisasi yang digambarkan diatas, dapat dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik : adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki ide untuk memulai suatu bisnis dengan mengorganisasikan, mengelola, dan mengonsumsi resiko suatu bisnis yang dihadapi mulai dari permulaan bisnis hingga bisnis tersebut berjalan.
- b. Pengawas : mengadakan penilaian apakah pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan dan apakah hasilnya sesuai dengan yang

---

<sup>7</sup> Dokumentasi di kantor unit usaha *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, 23 Mei 2017.

- direncanakan. Jika terjadi penyimpangan segera dapat dicari penyebabnya untuk kemudian diperbaiki agar kesalahan tidak terulang.
- c. Karyawan : orang yang dipekerjakan oleh orang lain atau bekerja pada suatu bidang usaha dengan diberi upah atau imbalan guna untuk membuat produk atau barang yang diproduksi.
  - d. Keuangan : bertanggung jawab atas segala aktivitas keuangan, tugas utamanya adalah melakukan pengaturan, transaksi, membuat laporan keuangan perusahaan.
  - e. Pemasar : individu atau sekelompok orang yang menjalankan bisnis guna memenuhi kebutuhan pasar dengan barang dan jasa, mendistribusikan, serta mempromosikan barang kepada konsumen.

#### 5. Daftar Tenaga Kerja pada *home industry* bistik rolade Nurul Huda

Untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan, keberadaan seorang manajer sangat penting dalam operasional perusahaan. Dimana seorang manajer harus bisa memberi motivasi pada karyawan agar dapat bekerja secara maksimal. Sehingga karyawan merasa nyaman dalam melakukan tugasnya, pada umumnya seorang manajer hanya menyiapkan konsep yang harus dijalankan oleh karyawan, namun lebih dari itu, manajer juga harus bisa mengontrol dan memberi motivasi, serta memberikan solusi yang mungkin dihadapi oleh para karyawan. Berikut ini adalah daftar tenaga kerja pada *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati.<sup>8</sup>

**Tabel 4.1**

#### **Daftar Tenaga Kerja**

No	Nama	Alamat	Jenjang Pendidikan	Bagian Pekerjaan
1.	Dwi Cahyono	Sugihrejo	S.1	Pengawas
2.	M. Huda	Sugihrejo	S.1	Keuangan

<sup>8</sup> Dokumentasi di kantor unit usaha *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, 23 Mei 2017.

3.	M. Sholeh	Bogotanjung	SMA	Produksi
4.	Nyamat	Sugihrejo	SMP	Produksi
5.	Hartono	Sugihrejo	SMP	Pemasar
6.	Abdul Khaliq	Kuryokalangan	SMA	Pemasar

#### 6. Sarana dan Prasarana pada *home industry* bistik rolade Nurul Huda

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah kegiatan operasional bagi perusahaan. Keberadaan sarana dan prasarana tidak lepas dari kebutuhan untuk operasional perusahaan, khususnya dalam aspek produksi.

Berikut adalah sarana dan prasarana serta peralatan pendukung untuk menunjang produktivitas proses produksi pada *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati.<sup>9</sup>

- a. Tempat produksi
- b. Alat penggorengan
- c. Sepeda Motor
- d. Mobil pick up

#### 7. Bahan-bahan pembuat bistik rolade pada *home industry* Nurul Huda di Gabus Pati

Bahan baku adalah aspek yang sangat penting bagi aktivitas produksi. Bahan baku merupakan input yang kemudian akan diproses menjadi output yaitu bistik rolade. Secara umum ada beberapa bahan baku yang digunakan untuk membuat bistik rolade.<sup>10</sup>

Dan berikut adalah bahan baku pembuatan bistik rolade:

- a. Daging Ayam
- b. Tepung Tapioka
- c. Bumbu Dapur

<sup>9</sup> Observasi di lokasi *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, tanggal 14 Mei 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, di rumah beliau, tanggal 13 Mei 2017.

## 8. Pemasaran

Dalam aspek pemasaran *home industry* bistik rolade Nurul Huda mempunyai pelanggan dan distributor tetap diberbagai daerah disekitar Kabupaten Pati.<sup>11</sup>

### a. Daerah Pemasaran

#### a) Kudus

Bistik rolade disajikan di warung makan sekitar Kudus, seperti di daerah Bareng dan Jekulo.

#### b) Pati

Bistik rolade disajikan di warung makan daerah Pati.

### b. Sistem pembayaran

Pembayaran dilakukan setelah para pengusaha warung makan menjual bistik rolade ini. Biasanya setelah satu hari dari masa penyetoran barang, karenanya pengusaha harus menambah cadangan modal untuk dapat terus beroperasi, karena sebagian pelanggan belum melunasi pembayaran.

## B. Deskripsi Data

### 1. Kebijakan Penetapan Biaya Operasional *home industry* Bistik Rolade Nurul Huda

Biaya operasional merupakan seluruh pengorbanan yang di keluarkan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin di capai oleh perusahaan. Di dalam pengelolaan, baik perusahaan besar maupun kecil, perusahaan swasta maupun pemerintah, yang mengejar laba atau tidak setiap harinya selalu berhadapan dengan biaya operasional yang di keluarkan.

Dengan kata lain perencanaan adalah di mana setiap orang harus terlebih dahulu berfikir tentang apa yang akan dilaksanakannya serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang di lakukan, sehingga di

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Rukamah selaku pemilik *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, dirumah beliau, tanggal 13 Mei 2017.

harapkan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Perencanaan biaya operasional biasanya dilakukan dengan menyusun anggaran. Anggaran atau budget merupakan rencana yang dituangkan dalam angka yang akan dicapai perusahaan di masa yang akan datang. Anggaran di buat dan di susun secara berulang-ulang atau secara kontiniu oleh perusahaan. Dalam anggaran tersebut di buat ikhtisar hasil yang akan di harapkan dan pengeluaran yang disediakan untuk mencapai tujuan. Dalam usaha bistik rolade Nurul Huda anggaran sebagai standar biaya yang dikeluarkan juga telah dibuat.

"Dalam pembuatan anggaran kita selalu melihat, pertama, kondisi (laporan) pada periode sebelumnya dan kebutuhan usaha itu sendiri. Kedua, juga didasarkan pada kebijakan-kebijakan dari pusat (pemerintah), kaya' contoh kebijakan kenaikan harga BBM."<sup>12</sup>  
*Home industry* ini juga selalu megusahakan pengendalian agar tercapai efisiensi biaya.

"Untuk pengendalian intern, kita juga melakukan pengawasan secara aktif. Yaitu dengan menggunakan sistem pengangkutan sekaligus untuk sedikit menekan biaya operasional yakni pengangkutan barang sekaligus yang searah walaupun tempatnya berbeda-beda. Ini salah satu bentuk tindakan efisiensi kerja yang dilakukan oleh kita."<sup>13</sup>

Dalam penetapan kebijakan biaya operasional usaha bistik Rolade Nurul Huda didasarkan pada kondisi lingkungan serta pasar. Usaha ini juga peduli dengan kebutuhan social masyarakat.

"Kebijakan penetapan biaya operasional didasarkan pada kondisi lingkungan yang terjadi di tiga bulan sebelumnya (triwulan). Hal ini sebagai pedoman dalam memprediksi kondisi yang akan datang, sehingga tindakan-tindakan antisipasi terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dapat dibuat sedini mungkin. Dan juga meskipun industri ini masih berskala kecil tetapi selalu proaktif terhadap masyarakat tentang kebutuhan sosial."<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Huda selaku bagian keuangan *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, di kantor PPNH, tanggal 23 Mei 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Huda selaku bagian keuangan *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, di kantor PPNH, tanggal 23 Mei 2017.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Huda selaku bagian keuangan *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, di kantor PPNH, tanggal 23 Mei 2017.

## 2. Efisiensi Biaya Operasional *home industry* Bistik Rolade Nurul Huda

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan anggaran biaya operasional per tiga bulan, serta anggaran laba per tiga bulan. Besar biaya operasional umumnya selalu mengalami perubahan sesuai tingkat aktivitasnya atau kegiatan perusahaan tersebut. Perubahan ini ada kalanya tidak sesuai dengan anggaran yang ditetapkan. Jadi untuk menjamin tercapainya penggunaan biaya operasional lebih efisien haruslah ada suatu rencana tentang penggunaan biaya operasional tersebut, yaitu disusunnya suatu anggaran. Untuk menyusun anggaran pihak manajemen harus mengetahui kemungkinan perkembangan biaya pada masa yang akan datang, karena itu sangat berpengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam menentukan anggaran.

Tabel 4.2

Anggaran Biaya Operasional Bistik Rolade Nurul Huda Periode 2016

Biaya Operasional	Anggaran			
	TW I	TW II	TW III	TW IV
Biaya Modal	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.400.000,-
Gaji Insentif Karyawan	Rp. 5.000.000,-	Rp. 5.500.000,-	Rp. 5.000.000,-	Rp. 5.000.000
Transportasi	Rp. 400.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-
Resiko Persediaan	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
Tanggung Jawab Sosial	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.200.000,-</b>	<b>Rp. 7.750.000,-</b>	<b>Rp. 7.200.000,-</b>	<b>Rp. 7.400.000,-</b>

Sumber : *Home Industry* Bistik Rolade

**Tabel 4.3**  
**Anggaran Laba Usaha Bistik Rolade Nurul Huda**  
**Periode 2016**

No	Periode	Anggaran
1	TW I	Rp. 1.290.800,-
2	TW II	Rp. 2.200.000,-
3	TW III	Rp. 1.050.500,-
4	TW IV	Rp. 1.305.000,-

Sumber : *home industry* Bistik Rolade

### C. Analisis dan Pembahasan

Untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang disebutkan di bab I, yaitu bagaimana kebijakan penetapan biaya operasional yang ditetapkan oleh pihak *home industry* bistik rolade Nurul Huda di Gabus Pati, serta bagaimana efisiensi biaya operasional dalam meningkatkan profitabilitas pada *home industry* bistik rolade Nurul Huda di Gabus Pati. Untuk menyelesaikan permasalahan ini perlu adanya suatu analisis, dari analisis ini kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam upaya pemecahannya.

#### 1. Analisis Kebijakan Penetapan Biaya Operasional *home industry* Bistik Rolade Nurul Huda

Dari hasil wawancara kepada bagian keuangan *Home Industry* Bistik Rolade Nurul Huda Gabus Pati, mengenai kebijakan penetapan biaya operasional sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Hal-hal yang mendasari kebijakan penetapan anggaran biaya operasional dan pendapatan adalah realisasi bulan sebelumnya (per triwulan), baik biaya maupun pendapatan, dan juga kebutuhan terhadap biaya. Untuk yang terakhir ini tergantung pada situasi dan

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Huda selaku bagian keuangan *home industry* bistik rolade Nurul Huda Gabus Pati, di kantor PPNH, tanggal 23 Mei 2017.

kondisi yang ada. Tentunya akan disesuaikan pula dengan keadaan pasar.

Hal ini untuk memudahkan manajemen melakukan pengawasan terhadap kinerja, apakah telah sesuai dengan rencana dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Dalam konsep syariah, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Infithaar ayat 10-12.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs al-Infithar :10-12)

- b. Faktor lain yang mempengaruhi penetapan jumlah anggaran biaya operasional dan laba adalah kebijakan pemerintah tentang harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL). Bahkan dua hal ini, faktanya tidak hanya mempengaruhi penetapan anggaran, namun juga mempengaruhi pelaksanaan anggaran. Misalnya kenaikan harga BBM pada hal ini mengakibatkan perolehan laba yang sangat tipis karena harga bahan baku juga naik sebagai imbas kenaikan harga BBM. Keadaan seperti inilah yang membuat pihak manajemen harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pengendalian terhadap pelaksanaan anggaran.

Karena kenaikan BBM dapat mengakibatkan lonjakan harga pada bahan baku dalam penetapannya juga harus memiliki target, sehingga anggaran yang direncanakan mampu direalisasikan secara efisien.

- c. Secara aktif pengusaha melakukan pengendalian yang berbentuk sistem pengendalian intern. Pengendalian atau pengawasan ini dilakukan pada beberapa hal, di antaranya sistem pengangkutan barang. Misalnya saja diberlakukannya sistem angkut sekaligus dalam

satu arah, yakni pengangkutan barang sekaligus yang searah walaupun tempatnya berbeda-beda. Ini salah satu bentuk tindakan efisiensi kerja yang dilakukan oleh manajemen.

Pengawasan intern ini sesuai dengan konsep pengawasan dalam syariah yang selain dilakukan oleh Tuhan sebagai pelaku pengawasan mutlak (Al-Quran surat Al-Zukhruf ayat 80), juga manusia pribadi dan sistem intern yang didesain dalam suatu unit lembaga.<sup>16</sup>

- d. Kebijakan penetapan biaya operasional didasarkan pada kondisi lingkungan yang terjadi di tiga bulan sebelumnya (triwulan). Hal ini sebagai pedoman dalam memprediksi kondisi yang akan datang, sehingga tindakan-tindakan antisipasi terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dapat dibuat sedini mungkin. Dan juga meskipun industri ini masih berskala kecil tetapi selalu proaktif terhadap masyarakat tentang kebutuhan sosial.

Dalam konsep syariah, tanggungjawab sosial ini sebagai bentuk manifestasi kepatuhan seorang hamba atas perintah Tuhan. Tanggungjawab sosial dalam konsep syariah adalah zakat. Hal ini sesuai dengan tujuan akuntansi syariah dalam pelaporan keuangan adalah pertanggungjawaban *muamalah* kepada Sang Pemilik yang Hakiki, yakni Allah SWT.<sup>17</sup>

Sehingga keuntungan yang didapat pun tidak akan terakumulasi pada diri mereka sendiri melainkan terdistribusi secara proporsional juga kepada masyarakat kurang mampu. Dalam jangka panjang, penerapan konsep laba ini akan mengarah pada terciptanya suatu tatanan kehidupan ekonomi yang sejahtera dan terkendali,

---

<sup>16</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hal., 78.

<sup>17</sup> Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syari'ah Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2001., Hal., 87.

tatanan kehidupan sosial yang saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong di antara seluruh masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Analisis Efisiensi Biaya Operasional dalam meningkatkan profitabilitas *home industry* bistik rolade Nurul Huda

Analisis dilakukan terhadap biaya operasional usaha bistik rolade untuk membuktikan atau mengetahui biaya apa yang menyebabkan ketidakefisienan sebagai akibat kekurangannya laba operasi. Analisis biaya operasional dilakukan atas seluruh komponen biaya yang termasuk pada biaya operasional yang didapat pada laporan laba/rugi.

Untuk melakukan analisis ini digunakan data-data yaitu anggaran pendapatan dan anggaran biaya operasional serta data realisasi pendapatan dan realisasi biaya operasional untuk periode 2016.

Dari data yang didapat oleh peneliti, dapat diketahui besarnya jumlah pendapatan (laba) maupun biaya operasional dalam kegiatan usaha bistik rolade Nurul Huda dalam periode analisis 2016. Berikut akan dibahas secara parsial mengenai laba dan biaya operasional yang merupakan obyek dari penelitian ini.

### a. Analisis Data Pendapatan

Tabel 4.4

Perbandingan Anggaran Dan Realisasi Laba Usaha Bistik Rolade Periode 2016

Triwulan	Penjualan		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
TW I	Rp. 1.290.800,-	Rp. 1.497.565,-	Rp. 206.765,-
TW II	Rp. 2.200.000,-	Rp. 2.540.550,-	Rp. 340.550,-
TW III	Rp. 1.050.500,-	Rp. 1.196.950,-	Rp. 146.450,-
TW IV	Rp. 1.305.000,-	Rp. 1.078.050,-	Rp. (226.950,-)

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

<sup>18</sup> Isnaini Harahap dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, Hal.,105.

Laba (pendapatan) yang diperoleh dalam hal ini adalah penjualan bistik rolade yang merupakan usaha *home industry* Nurul Huda, setelah dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP) dan biaya operasional, yang selanjutnya disebut dengan laba bersih.

Berdasarkan laporan yang ada, beberapa hal yang mempengaruhi perolehan laba pada empat periode analisis tersebut adalah:

- a) Pada tabel 4.4 anggaran laba yang telah ditentukan pada triwulan I sebesar Rp. 1.290.800,- sedangkan realisasinya Rp. 1.497.565,- ada selisih Rp. 206.765,- lebih besar dibandingkan dengan apa yang distandarkan. Sehingga dalam periode ini dapat dikatakan bahwa perolehan laba telah mencapai efisiensi. Karena laba yang didapatkan melebihi batas minimum yang dikehendaki dan ditetapkan terlebih dahulu.<sup>19</sup>
- b) Selanjutnya triwulan II, seperti yang terlihat pada tabel 4.4 laba yang diperoleh Rp. 2.540.550,- dari standar yang dianggarkan sebesar Rp. 2.200.000,- ada selisih perolehan laba Rp. 340.550,- pada triwulan kedua ini, standar yang ditentukan lebih tinggi karena memasuki bulan puasa dimana permintaan akan produk mengalami kenaikan. Besarnya laba yang diperoleh pada periode ini disebabkan oleh naiknya volume penjualan. Peningkatan volume penjualan ini merupakan salah satu teknik peningkatan laba.<sup>20</sup>
- c) Kemudian triwulan III, *home industry* bistik rolade Nurul Huda mengalami penurunan laba dibandingkan periode sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 1.196.950,- dengan anggaran Rp. 1.050.500,- hal ini disebabkan masih tingginya harga bahan baku pasca bulan ramadhan, sedangkan volume penjualan tidak mengalami

---

<sup>19</sup> Ibnu Syamsi, *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hal., 6.

<sup>20</sup> Zuni Dwi Ernawati, *Pengendalian Biaya Operasional Dalam Upaya Meningkatkan Laba Operasi Pada PT. BPR Pulau Intan Sejahtera Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, Malang, 2000, Hal., 26.

kenaikan. Meskipun demikian laba yang diperoleh masih berada diatas standar yang telah ditetapkan, yaitu ada selisih Rp. 146.450,-

d) Triwulan IV, seperti yang terlihat pada tabel 4.4 laba yang dianggarkan sebesar Rp. 1.305.000,- sedangkan realisasinya Rp. 1.078.050,- laba yang sesungguhnya lebih kecil Rp. 226.950,- dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Meskipun dalam periode ini realisasi lebih kecil dari pada anggaran yang telah ditetapkan namun pada periode ini industri masih memperoleh laba, meskipun tidak mencapai standar efisiensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh naiknya bahan bakar minyak sehingga berdampak pada naiknya biaya transportasi, dan juga upah tenaga kerja, sehingga dalam periode ini perolehan laba tidak efisien.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa perolehan laba ditiga periode yaitu triwulan I, II, III lebih besar dari pada anggaran dan mampu melakukan tindakan pengendalian sebagai tindakan antisipasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba sehingga didapatkan hasil yang efisien. Tetapi pada periode ke IV laba yang didapat lebih kecil dari anggaran yang ditetapkan sehingga dalam periode ini efisiensi tidak dapat dicapai. Selanjutnya akan dibahas tentang biaya operasional *home industry* bistik rolade , sehingga dapat terlihat lebih jelas bagaimana efisiensi biaya yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini juga yang akan berpengaruh pada peningkatan perolehan laba.

## b. Analisis Biaya Operasional

**Tabel 4.5**  
**Rincian Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional Usaha Bistik Rolade**  
**Periode 2016**

Biaya Operasional	TW I		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
Biaya modal	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-	-
Gaji insentif Karyawan	Rp. 5.000.000,-	Rp. 4.840.000,-	Rp. 160.000,-
Transportasi	Rp. 400.000,-	Rp. 380.000,-	Rp. 20.000,-
Resiko Persediaan	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
Tanggung Jawab Sosial	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.200.000,-</b>	<b>Rp. 7.020.000,-</b>	<b>Rp. 180.000,-</b>

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

**Tabel 4.6**  
**Rincian Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional Usaha Bistik Rolade**  
**Periode 2016**

Biaya Operasional	TW II		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
Biaya modal	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-	-
Gaji insentif Karyawan	Rp. 5.500.000,-	Rp. 5.120.000,-	Rp. 380.000,-
Transportasi	Rp. 450.000,-	Rp. 410.000,-	Rp. 40.000,-
Resiko Persediaan	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
Tanggung Jawab Sosial	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.750.000,-</b>	<b>Rp. 7.330.000,-</b>	<b>Rp. 420.000,-</b>

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

**Tabel 4.7**  
**Rincian Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional Usaha Bistik Rolade**  
**Periode 2016**

Biaya Operasional	TW III		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
Biaya modal	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-	-
Gaji insentif Karyawan	Rp. 5.000.000,-	Rp. 4.920.000,-	Rp. 80.000,-
Transportasi	Rp. 400.000,-	Rp. 390.000,-	Rp. 10.000,-
Resiko Persediaan	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
Tanggung Jawab Sosial	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-	-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.200.000,-</b>	<b>Rp. 7.110.000,-</b>	<b>Rp. 90.000,-</b>

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

**Tabel 4.8**  
**Rincian Anggaran dan Realisasi Biaya Operasional Usaha Bistik Rolade**  
**Periode 2016**

Biaya Operasional	TW IV		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
Biaya modal	Rp. 1.400.000,-	Rp. 1.400.000,-	-
Gaji insentif Karyawan	Rp. 5.000.000,-	Rp. 6.100.000,-	Rp. 1.100.000,-
Transportasi	Rp. 400.000,-	Rp. 410.000,-	Rp. 10.000,-
Resiko Persediaan	Rp. 300.000,-	Rp. 350.000,-	Rp. 50.000,-
Tanggung Jawab Sosial	Rp. 300.000,-	Rp. 350.000,-	Rp. 50.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 7.400.000,-</b>	<b>Rp. 8.610.000,-</b>	<b>Rp. 1.210.000,-</b>

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

Berikut beberapa hal yang dapat dijelaskan dari rincian anggaran biaya operasional yang terdapat pada tabel 4.5, 4.6, 4.7 dan 4.8 :

a) Biaya modal

Biaya modal merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk investasi perusahaan. Dapat dilihat pada tabel 4.5, 4.6, 4.7, dan

4.8 biaya modal yang dianggarkan sebesar Rp. 1.200.000,- tiap triwulannya kecuali pada triwulan IV dimana standar biaya modal naik menjadi Rp. 1.400.000,- tetapi dalam pelaksanaannya biaya modal pada triwulan IV masih normal. Karena sama dengan standar biaya yang dianggarkan. Kenaikan pada triwulan terakhir diakibatkan karena untuk menutup dana pinjaman. Sehingga dalam periode selanjutnya usaha ini menggunakan modal sendiri yang didapat dari laba yang telah terkumpul sebelumnya.

b) Gaji Insentif karyawan

Biaya ini merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha (biaya operasional). upah insentif dimaksudkan untuk memberikan upah atau gaji yang berbeda. Jadi dua orang karyawan yang mempunyai jabatan yang sama bisa menerima upah yang berbeda. Dapat dilihat pada tabel 4.5, 4.6, 4.7, dan 4.8, pada triwulan I dianggarkan Rp 5.000.000,-, triwulan II Rp. 5.500.000,-, triwulan III Rp. 5.000.000,-, dan triwulan IV sebesar Rp. 5.000.000,-, besarnya jumlah biaya ini dipengaruhi oleh keadaan pasar. Pada triwulan II standar biaya dinaikkan karena pada saat itu merupakan bulan Ramadhan sehingga permintaan bertambah dan upah karyawanpun bertambah, sedangkan dalam triwulan ke III dan IV biaya untuk gaji dan insentif karyawan berubah seperti semula yaitu Rp. 5.000.000,-, ada selisih dari biaya standar yang menguntungkan di triwulan I, II, dan ketiga. Karena pada periode ini realisasi biaya tidak melebihi standar biaya tenaga kerja yang telah ditetapkan sehingga efisiensi biaya pada tiga periode ini dapat tercapai. Tetapi dalam triwulan ke IV terjadi selisih yang sangat besar antara standar biaya dengan realisasi yaitu sebesar Rp. 1.100.000,-, hal ini disebabkan karena penggilingan bistik pada periode ini bertambah, sehingga ada tambahan upah bagi karyawan, tambahan upah yang tinggi dan tidak dihitung dengan benar ini mengakibatkan rendahnya laba yang diperoleh sehingga perlu dilakukan efisiensi terhadap perhitungan biaya untuk gaji karyawan.

## c) Transportasi

Biaya ini dikeluarkan untuk kebutuhan transportasi usaha bistik rolade, dimana untuk memasarkan produk diperlukan transportasi. Kenaikan pada standar anggaran dipengaruhi oleh permintaan pasar, juga dipengaruhi oleh harga Bahan Bakar Minyak. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas pada triwulan I anggaran sebesar Rp. 400.000,- sedangkan realisasinya Rp. 380.000 selisih Rp. 20.000,- hal ini bisa dikatakan efisien. Selanjutnya di triwulan II ada selisih anggaran Rp. 40.000,- sehingga efisiensi bisa dicapai, kemudian ditriwulan III juga terdapat selisih biaya yang menguntungkan sebesar Rp. 20.000,-, tetapi dalam triwulan IV ada selisih anggaran Rp. 10.000,- hal ini tidaklah efisien karena biaya melebihi standar meskipun nominalnya tidak begitu besar.

## d) Resiko Persediaan

Biaya ini dianggarkan atas persediaan atau jika harus melakukan perbaikan untuk operasional. Dalam standar anggarannya, biaya untuk resiko persediaan ini keempat triwulan ini tidak berubah yaitu sebesar Rp. 300.000,- dan realiasinya sama sehingga dikatakan normal. Hanya saja dalam periode triwulan IV ada selisih Rp. 50.000,- dari besarnya anggaran.

## e) Tanggungjawab sosial

Tanggungjawab sosial yang dimaksudkan dalam usaha ini adalah zakat. Pada tabel diatas terlihat ada anggaran untuk tanggung jawab sosial sebesar Rp. 300.000,- per triwulan, dan realisasinyapun sama, sehingga bisa dikatakan normal, tetapi di triwulan ke IV ada selisih Rp 50.000,- hal ini terjadi karena ada penggilingan tambahan, sedangkan setiap hasil dari satu kali penggilingan usaha ini menyisihkan Rp. 50.000,- untuk zakat. Sehingga pada triwulan IV anggaran lebih kecil dari realisasinya.

Dari uraian di atas, dapat diintegrasikan dengan konsep efisiensi dimana efisiensi mempunyai pengertian yang sudah pasti, yaitu

menunjukkan adanya perbandingan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*).<sup>21</sup> Perusahaan dengan operasi yang efisien tidak akan membuang sumber daya. Sebuah operasi tidak efisien jika perusahaan mengeluarkan sumber daya melebihi dari jumlah yang diperlukan.

Dalam islam efisiensi sangat dianjurkan, efisiensi bisa diartikan juga dengan berhemat, karena akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap *resources* yang dimilikinya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir karena mubazir adalah sekutunya setan yang mahajelas.<sup>22</sup> Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Seperti firman Allah dalam QS. *Al-Hasyr*: 18 (lihat bab II).

Di bawah ini adalah tabel perbandingan anggaran dan realisasi biaya operasional secara keseluruhan:

**Tabel 4.9**

**Anggaran Dan Realisasi Biaya Operasional Usaha Bistik Rolade Nurul Huda  
Periode 2016**

Triwulan	Biaya Operasional		
	Anggaran	Realisasi	Selisih
TW I	Rp. 7.200.000,-	Rp. 7.020.000,-	Rp. 180.000,-
TW II	Rp. 7.750.000,-	Rp. 7.330.000,-	Rp. 420.000,-
TW III	Rp. 7.200.000,-	Rp. 7.110.000,-	Rp. 90.000,-
TW IV	Rp. 7.400.000,-	Rp. 8.610.000,-	Rp. (1.210.000)

Sumber: Data diolah dari Laporan Laba/Rugi tahun 2016

Tidak jauh berbeda dengan kondisi pendapatan (laba), yakni seluruh biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan usahanya lebih kecil dari biaya yang dianggarkan, kecuali pada triwulan IV. Hal itu dapat dilihat pada periode analisis triwulan I biaya operasional yang dikeluarkan secara keseluruhan adalah Rp. 7.020.000,- ada selisih Rp. 180.000,- dari

<sup>21</sup> Ibnu Syamsi, *Op. Cit.*, Hal., 4.

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, Hal., 105.

anggaran Rp. 7.200.000,-, pada triwulan II anggaran Rp. 7.750.000,- dengan realisasi biaya Rp. 7.330.000,-, sedangkan selisih Rp. 420.000,-, kemudian triwulan III biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.110.000,-, sedangkan anggarannya Rp. 7.200.000,-, dan ada selisih biaya Rp. 90.000,-, biaya yang dikeluarkan ketiga periode ini masih dapat dikendalikan sehingga efisiensi dapat tercapai, namun pada periode triwulan ke IV biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan anggarannya, hal ini dikarenakan bertambahnya proses pembuatan sehingga mengakibatkan pembengkakan pada biaya tenaga kerja, sehingga diperlukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk gaji karyawan, sehingga perolehan laba yang didapatkan bisa bertambah.

Dari seluruh paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum dapat dikatakan adanya pengendalian terhadap biaya yang dilakukan pihak *home industry* bistik rolade Nurul Huda. Hal ini terlihat dari tidak adanya pengeluaran biaya yang melebihi dari biaya yang dianggarkan pada triwulan I, II, dan III. Dengan kata lain tidak terdapat penyimpangan dalam pengeluaran biaya operasional. Sehingga efisiensi biaya telah tercapai, tetapi dalam triwulan IV terjadi ketidakefisienan yang diakibatkan oleh biaya upah tenaga kerja yang tidak dihitung dengan benar, juga naiknya biaya bahan baku dan transportasi pada periode ini.

Kaitannya dengan laba yang dihasilkan, tentunya semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar jumlah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Bisa dilihat dengan jelas dalam triwulan IV karena tingginya biaya operasional yang dikeluarkan mengakibatkan laba yang didapat lebih kecil dengan apa yang telah dianggarkan.

Dalam Islam, berusaha memperoleh laba yang sebesar-besarnya tidak dilarang. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara memperoleh laba.<sup>23</sup> Selain itu juga, laba digunakan untuk menentukan berapa besar zakat yang harus dikeluarkan.<sup>24</sup> Jadi, laba bukan sekedar

---

<sup>23</sup> Iwan Triyuwono, *Op. Cit.*, Hal.,84.

<sup>24</sup> *Ibid*, Hal., 87.

dipandang sebagai akibat dari muamalah, namun juga sebagai sarana untuk beribadah, misalnya zakat, infaq, shadaqah.

